

REVITALISASI IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN

Fauzi Fahmi, Wahyu Bitasari

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl. Gajayana No. 50, Dinoyo, Kota Malang, Jawa Timur
email: fauzifahmi58@yahoo.com, saribita123@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the revitalization of curriculum implementation in formal educational institutions. This research uses qualitative research methods based on literature study. Sources of data used in this study are various government policies related to the education curriculum in Indonesia, especially government policies concerning the 2013 curriculum. Data analysis was carried out by analyzing descriptive analytic data. The results of this study indicate that: 1) curriculum implementation includes: a) program development, b) learning implementation, and c) evaluation. 2) Preparation from teachers and school authorities, namely: a) Readiness of material can be in the form of readiness such as curriculum tools, school infrastructure, financial elements, and elements of the school environment. b) Non-material readiness can be in the form of reliable and professional educational staff (principals/teachers), readiness of employees and readiness of elements of students and parents of students.

Keywords: Revitalization, Curriculum Implementation, Educational Institutions

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis revitalisasi implementasi kurikulum pada lembaga pendidikan formal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah ragam kebijakan pemerintah terkait dengan kurikulum pendidikan di Indonesia, terutama kebijakan pemerintah yang menyangkut kurikulum 2013. Analisis data dilakukan dengan analisis data deskriptif analitik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) implementasi kurikulum meliputi: a) pengembangan program, b) pelaksanaan pembelajaran, dan c) evaluasi. 2) Persiapan dari guru dan otoritas sekolah yaitu: a) Kesiapan materi dapat berupa kesiapan seperti perangkat kurikulum, sarana prasarana sekolah, unsur keuangan, dan unsur lingkungan sekolah. b) Kesiapan nonmateri dapat berupa tenaga kependidikan (kepala sekolah /guru) yang handal dan profesional, kesiapan pegawai serta kesiapan unsur siswa dan orang tua siswa.

Kata Kunci: Revitalisasi, Implementasi Kurikulum, Lembaga pendidikan

PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum sebagai suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu/berkualitas.

Oleh karena kurikulum memegang peranan dan kunci penting. Sebab berkaitan dengan penentu arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Dimana kurikulum juga menyangkut rencana pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Semua orang berkepentingan dengan kurikulum, sebab kita sebagai orangtua, warga masyarakat, sebagai pemimpin formal, ataupun informal selalu mengharapkan tumbuh dan berkembangnya anak, pemuda, dan generasi muda yang lebih baik.

Terlihat dari hasil penelitian adanya problematika para guru ketika merelisasikan kurikulum di sekolah Para guru berpandangan belum sepenuhnya memahami prinsip pembelajaran dan belum sepenuhnya memahami prinsip penilaian. (Kamiludin & Suryaman, 2017) Selain itu, adanya guru yang masih kesulitan menyusun RPP masih terkendala, belum dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses, belum dapat

melaksanakan penilaian sesuai standar penilaian.(Kustijono & Wiwin HM, 2014)

Kurikulum bagian dari sekolah, karenanya agar tujuan pendidikan pada sekolah itu dapat tercapai dengan baik. Kurikulum dapat menjawab atau merealisasikan harapan tergantung pada peran seorang kepala sekolah dan guru pada suatu institusi atau lembaga yang menyelenggarakan sebuah pelaksanaan pendidikan. Maka dari itu, tulisan ini akan membahas sedikit banyaknya mengenai peran kepala sekolah dan guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan yang mengandalkan sumber bibliografi dari buku dan artikel di jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan, pembacaan data dengan pemikiran para ahli dengan pendekatan konstruktif dan interpretasi pada isi pokok.

Sumber data primer dalam penelitian ini bersumber dari kebijakan pemerintah terkait dengan kurikulum pendidikan seperti Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan. Sedangkan sumber sekundernya berasal dari buku dan jurnal relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif, maksudnya data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk kemudian dideskripsikan menjadi satu kesatuan untuk akhirnya ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Pendidikan di Sekolah

Secara garis besarnya implementasi kurikulum mencakup tiga kekuatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. (Sofyan, 2019)

1. Pengembangan program. Pengembangan kurikulum mencakup pengembangan program tahunan, program semester, program modul (pokok bahasan), program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, serta program bimbingan dan konseling.
2. Pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang memengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama

adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadi perubahan perilaku bagi peserta didik.

3. Evaluasi Hasil Belajar. Evaluasi hasil belajar dalam implementasi kurikulum dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking* dan penilaian program. Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. (Setiadi, 2016) Ulangan harian dilakukansetiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester. Ulangan harian ini terutama ditujukan untuk memperbaiki modul dan program pembelajaran, tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan untuk tujuan-tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik. (Kunandar, 2015)

Persiapan Guru Mengimplementasikan Kurikulum di Sekolah

Untuk mengimplementasikan suatu program baru di sekolah tidak akan lepas dari kendala atau rintangan-rintangan. Oleh karena, untuk

meminimalkan adanya kendala dalam proses implementasi tersebut perlu adanya persiapan-persiapan yang harus dilakukan oleh sekolah. Menurut (Sista, 2017) kendala tersebut ialah: (1) tidak adanya keseragaman, oleh karena itu daerah dan situasi yang memerlukan keseragaman dan persatuan dan kesatuan nasional, (2) tidak adanya standar penilaian yang sama, sehingga sukar untuk memperbandingkan keadaan dan kemajuan suatu sekolah/distrik dengan sekolah/ distrik lain, (3) sukar untuk melakukan pengelolaan dan penilaian secara nasional, (4) belum semua sekolah/distrik memiliki kesiapan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum sendiri.

Kendala tersebut dapat diatasi dengan lebih banyak melibatkan guru. Guru dilibatkan bukan dalam penjabaran kurikulum induk ke dalam program tahunan/catur wulan atau satuan pelajaran, tetapi juga untuk menyusun kurikulum menyeluruh di sekolahnya. Jika sejak awal guru dilibatkan dalam penyusunan kurikulum dan cara implementasinya secara tetap.

Dalam rangka untuk mengantisipasi kendala-kendala tersebut, maka sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses implemtasi kurikulum perlu memikirkan dan berupaya untuk melakukan suatu tindakan-tindakan persiapan, berkenaan akan diterapkannya kurikulum satuan tingkat pendidikan. Ada dua hal pokok yang perlu disiapkan pihak sekolah, yaitu mencakup kesiapan materiil dan nonmateriil. Kesiapan materiil dapat berupa kesiapan sekolah berkenaan dengan materi yang bersifat kebendaan

seperti perangkat kurikulum, sarana prasarana sekolah (laboratorium, ruang belajar, perpustakaan dan lain-lain), unsur keuangan, dan unsur lingkungan sekolah.

Sedangkan kesiapan nonmateriil dapat berupa tenaga pendidikan yang handal dan profesional (kepala sekolah/guru), kesiapan karyawan maupun kesiapan dari unsur kesiswaan dan orang tua siswa. Dalam dua hal inilah yang akan menjadi bahan kajian di dalam penelitian ini. Apakah pihak sekolah sudah benar-benar melakukan persiapan baik materiil maupun nonmateriil berkenaan akan diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut. (Mulyasa, 2013)

Bentuk kesiapan materiil sekolah dapat dilihat dari dimensi perangkat kurikulum, sarana dan prasarana sekolah, keuangan, dan lingkungan sekolah yang mencakup lingkungan fisik (gedung) dan lingkungan sosial.

a. Perangkat kurikulum

Perangkat kurikulum merupakan sarana penunjang dalam pencapaian keberhasilan kegiatan pembelajaran yang harus dimiliki oleh seorang guru. Untuk itu setiap guru dituntut untuk menyiapkan dan merencanakan dengan baik-baiknya dalam rangka mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar secara optimal, maka terlebih dahulu guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut: (Qomariyah, 2014) 1) mengkaji dan memahami struktur program kurikulum yang berlaku, 2) memahami tujuan pengajaran, 3) mengkaji materi pelajaran, 4) mengkaji dan mengembangkan berbagai metode

pengajaran yang tercantum dalam kurikulum, 5) mengetahui tata urutan penyajian dan alokasi waktu yang tersedia, 6) mengkaji dan mengembangkan sarana belajar mengajar, 7) mengkaji dan mengembangkan cara penilaian proses hasil belajar, 8) mengembangkan kurikulum dalam tahunan, program cawu, dan persiapan mengajar, 9) memahami buku pedoman dan petunjuk pelaksanaan kurikulum, 10) memiliki buku referensi yang memadai, 11) mengembangkan dan memanfaatkan sumber belajar.

Berkaitan dengan pengembangan kurikulum menjadi silabus yang lebih operasional dan sesuai dengan arah kebijakan pemerintah, maka sistem pembelajaran harus mengarah pada pembelajaran yang berbasis kompetensi. Pembelajaran berbasis kompetensi dapat dikatakan sebagai sistem pembelajaran di mana hasil belajar berupa kompetensi yang dikuasai siswa perlu dirumuskan terlebih dahulu secara jelas. Hasil belajar dimaksud berupa kompetensi yang mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor yang diharapkan dicapai sebagai hasil pembelajaran. (Majid, 2013)

Agar perencanaan, pelaksanaan dan sistem evaluasi pembelajaran berjalan dengan baik perlu disusun silabus yang pada intinya berisikan jabaran kemampuan dasar menjadi materi pembelajaran, uraian materi beserta urutan materi pelajaran, pengalaman belajar siswa, alokasi waktu, sumber acuan dan lain sebagainya.

Penerapan pendidikan berbasis kemampuan dasar mencakup pengembangan silabus dan sistem pengujiannya. Silabus merupakan acuan untuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, sedangkan sistem pengujian mencakup jenis ujian, bentuk soal, dan pelaksanaannya. Jenis ujian adalah berbagai tagihan, seperti ulangan atau tugas-tugas, yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Bentuk soal terkait dengan jawaban yang harus dilakukan oleh siswa, seperti bentuk pilihan ganda atau soal uraian.

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Adapun langkah-langkah pengembangan silabus menurut (Sagala, 2013) dirinci menjadi delapan komponen, yaitu; 1) penentuan format dan sistematika silabus, 2) penentuan kemas silabus, 3) penentuan format standar operasional pengembangan silabus, 4) penulisan identitas mata pelajaran, 5) penentuan kemampuan dasar, 6) penentuan materi pembelajaran dan uraian, 7) penentuan pengalaman belajar siswa, penentuan alokasi waktu, 8) penentuan sumber acuan.

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru perlu membuat rencana pelajaran dalam bentuk satuan pelajaran (SP). Satuan pelajaran tersebut merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditentukan pada tahapan penentuan pengalaman belajar. Adapun komponen satuan pelajaran (SP) meliputi: 1) identitas

mata pelajaran, 2) kemampuan dasar (tujuan pembelajaran), 3) materi pembelajaran, 4) strategi pembelajaran (SBM), 5) media, 6) penilaian/asesmen dan tindak lanjut, dan sumber bacaan. (Fitri, Saparahayuningsih, & Agustriana, 2017)

b. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khusus proses belajar mengajar seperti gedung, ruang, kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. (Novita, 2017) Sedangkan yang dimaksud prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, berkebun, tamna sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara berlangsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan. (Hartoni, 2018)

Sarana dan prasarana pendidikan tersebut perlu di manajemen dengan baik agar dapat memberikan kontribusi yang optimal pada jalannya proses pendidikan di sekolah. Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah. (Parid & Alif, 2020) Di samping itu juga diharapkan

tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif maupun kualitatif serta relevan dengan kebutuhan dan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun murid sebagai pelajar.

c. Keuangan

Pembiayaan dalam pendidikan meliputi biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung terdiri dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran, sarana belajar, biaya transportasi, gaji guru baik yang dikeluarkan oleh pemerintah, sekolah maupun orang tua. Sedang biaya tidak langsung berupa keuntungan yang hilang (*earning forgone*) dalam bentuk biaya kesempatan yang hilang (*opportunity cost*) yang dikorbankan siswa selama belajar. (Masditou, 2017) Mengenai sumber keuangan sekolah dijelaskan oleh (Mulyasa, 2013) bahwa sumber keuangan pada suatu sekolah secara garis besar dapat dikelompokkan atas tiga sumber, yaitu: (1) pemerintah, baik pemerintah pusat, daerah maupun kedua-duanya, yang bersifat umum atau khusus dan diperuntukkan bagi kepentingan pendidikan, (2) orang tua atau peserta didik, (3) masyarakat, baik mengaitkan maupun tidak mengaitkan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 46 ayat (1) bahwa pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah,

dan masyarakat.(Habe & Ahiruddin, 2017)

Karena keuangan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan, maka menuntut sekolah untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan dan secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah.

d. Lingkungan

Dimensi lingkungan dapat dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik lebih cenderung dikaji dari sisi bangunan yang berada di sekitar sekolah, sedangkan lingkungan sosial dilihat dari kondisi masyarakat di sekitar sekolah. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial sama-sama memberikan kontribusi yang positif bahkan berkolerasi positif karena jika sekolah berada di lingkungan yang kumuh artinya dari sisi bangunan tidak tertata dengan baik dan kondisi lingkungan sosial yang ramai, bising, tidak teratur akan mengganggu kenyamanan dalam kegiatan pendidikan di sekolah sehingga akan mengurangi semangat belajar baik guru maupun siswa.

Bentuk kesiapan nonmateriil sekolah dapat dilihat dari dimensi kepemimpinan kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua. Fokus kajian yang dimunculkan hanya sebatas pada peran yang diberikan masing-masing dimensi dalam melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi.

a. Kepemimpinan kepala sekolah

Tugas seorang pemimpin seperti kepala sekolah menyangkut bagaimana

kepala sekolah bertanggungjawab atas sekolahnya dalam melaksanakan berbagai kegiatan, seperti bagaimana mengelola berbagai masalah menyangkut pelaksanaan administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan maupun pendayagunaan sarana dan prasarana.(Fahmi, 2020)

Kaitannya dengan tugas dan fungsi kepala sekolah Permadi (1999) sebagai penanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan kepala sekolah mempunyai fungsi sebagai *educator* (guru), *manager* (pengarah, penggerak sumber daya), *administrator*, *supervisor* (pengawas, pengoreksi dan melakukan evaluasi).

Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengarahkan dan memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia sangat menentukan keberhasilan proses belajar di sekolah. Guna mewujudkan tanggungjawab tersebut maka kepalasekolah sangat berperan dalam mengedalikan keberhasilan kegiatan pendidikan, meningkatkan pelaksanaan administrasi sekolah sesuai dengan pedoman, meningkatkan keterlaksanaan tugas tenaga kependidikan sesuai dengan tujuan pendidikan, dan mengatur secara profesional perdayagunaan serta memelihara sarana dan prasarana pendidikan.

Kepentingan kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu hal yang sangat penting karena kepemimpinan dalam hal ini berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru baik secara individu maupun kelompok. Perilaku pemimpin yang positif dapat mendorong kelompok dalam mengarahkan dan memotivasi individu untuk bekerja sama dalam kelompok

dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah.

a. Guru dan Karyawan

Dalam sistem dan proses pendidikan mana pun, guru dan karyawan tetap memegang peranan penting karena siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik.

Berkaitan dengan peran guru, peranan guru sebagai fasilitator belajar bertitik tolak dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Maka guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional. Dalam hal ini guru berperan dalam mengembangkan kurikulum dalam bentuk rencana-rencana yang lebih operasional seperti: silabus atau satuan pelajaran.

Kaitannya dengan implementasi kurikulum, maka guru perlu memerhatikan hal-hal berikut: (Alawiyah, 2015) (1) mengurangi metode ceramah, (2) memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik, (3) mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, (4) bahan harus dimodifikasi dan diperkaya, (5) jangan ragu untuk berhubungan dengan spesialis bila ada peserta didik yang mempunyai kelainan, (6) gunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan membuat laporan, (7) ingat bahwa peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama, (8) usahakan mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuannya masing-masing pada tiap pelajaran, dan (9) usahakan untuk melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan.

Sedangkan tugas utama karyawan atau staf administrasi adalah membantu guru dan kepala sekolah tentang keadministrasian sekolah baik itu, perpustakaan, urusan kesiswaan, dan lain sebagainya. Antara guru dan karyawan tidak bisa dipisahkan dan masing-masing tidak bisa berdiri sendiri melainkan harus saling mengisi satu dengan yang lain. Untuk itu, penciptaan iklim kerja yang kondusif sangat menentukan kelancaran dan kinerja yang baik.

b. Siswa

Siswa merupakan bagian penting dari sekolah dasar agar tidak terjadi keruwetan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran, maka perlu diadakan penelaahan tentang siswa. (Suprihatin, 2015) Hal ini berkaitan dengan dasar pertimbangan dalam pengembangan suatu perencanaan pengajaran, seperti: menentukan jenis, luas dan bobot bahan pengajaran yang akan disajikan, cara penyampaian yang akan dilakukan dan kegiatan-kegiatan belajar lainnya.

Siswa merupakan pihak yang akan menerima dan memperoleh seperangkat kemampuan yang terumuskan dalam kurikulum berbasis kompetensi. Dalam hal ini, siswa perlu diposisikan sebagai subjek dari implementasi kurikulum, sehingga kurikulum bukan diperuntukkan bagi guru, akan tetapi diperuntukkan bagi siswa.

Untuk itu siswa dituntut mampu berpartisipasi secara aktif dalam menjabarkan, mengembangkan dan mengimplementasikan aspek-aspek kurikulum yang mendukung bagi terbentuknya suatu profil lulusan sebagaimana terumus dalam kurikulum. (Fauziah, 2012) Hal ini berarti

bahwa setiap siswa dituntut memiliki kemampuan-kemampuan: 1) kreatif dan inovatif dalam belajar, 2) menciptakan suasana kompetitif dalam belajar, 3) menghargai dan menghormati setiap warga sekolah, 4) mengikuti berbagai perubahan dan perkembangan ipteks yang sedang terjadi di masyarakat untuk selanjutnya dibawa ke sekolah sebagai bahan asikan bagi peningkatan kualitas sekolah, dan 5) *sense of belong-ingness* terhadap berbagai program sekolah.

c. Orang tua

Orang tua dapat dikatakan sebagai salah satu pihak yang ikut bertanggungjawab bagi kesuksesan program-program sekolah. Artinya, keberhasilan sekolah sangat ditentukan seberapa jauh tingkat partisipasi orang tua terhadap implementasi program-program yang diselenggarakan sekolah. Ada korelasi antara kemajuan dan kualitas sekolah dengan tingkat kesadaran orang tua terhadap pendidikan anaknya.

Kaitannya dengan implementasi kurikulum, orang tua dituntut berpartisipasi aktif dalam merancang dan mengembangkan program-program sekolah. Hal ini berarti pihak orang tua: (Siregar, 2013) 1) memiliki kesadaran terhadap arti penting pendidikan bagi anaknya, 2) menyediakan berbagai fasilitas belajar yang diperlukan anaknya, dan 3) melakukan pertemuan rutin dengan pihak sekolah guna memikirkan dan mencari solusi terhadap berbagai problem yang dialami sekolah.

SIMPULAN

Pelaksanaan Kurikulum merupakan operasional konsep kurikulum yang masih

bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Secara garis besarnya implementasi kurikulum mencakup tiga kekuatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Ada dua hal pokok yang perlu disiapkan pihak sekolah, yaitu mencakup kesiapan materiil dan nonmateriil. Kesiapan materiil dapat berupa kesiapan sekolah berkenaan dengan materi yang bersifat kebendaan seperti perangkat kurikulum, sarana prasarana sekolah (laboratorium, ruang belajar, perpustakaan dan lain-lain), unsur keungan, dan unsur lingkungan sekolah. Sedangkan kesiapan nonmateriil dapat berupa tenaga pendidikan yang handal dan profesional (kepala sekolah/guru), kesiapan karyawan maupun kesiapan dari unsur kesiswaan dan orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. (2015). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Kajian Singkat*.
- Andi, P. (2015). Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI. In *Kencana*.
- Askey-Jones, S., David, A. S., Silber, E., Shaw, P., & Chalder, T. (2013). Cognitive behaviour therapy for common mental disorders in people with Multiple Sclerosis: A bench marking study. *Behaviour Research and Therapy*. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2013.04.001>
- Astuti, D. A., Haryanto, S., & Prihatni, Y. (2018). Evaluasi implementasi kurikulum 2013. *Wiyata Dharma:*

- Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*.
<https://doi.org/10.30738/wd.v6i1.3353>
- Baharudin, H. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem kepemimpinan Kepala Madrasah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*.
- Fahmi, F. (2020). Tipologi Kepemimpinan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 1-10.
- Fauziah, A. (2012). Sekolah Holistik: Pendidikan Karakter Ala Iah. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*.
- Fitri, A. E., Saparahayuningsih, S., & Agustriana, N. (2017). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Kuantitatif Di Paud IT Auladuna Kota Bengkulu). In *Jurnal Ilmiah Potensia*.
- Habe, H., & AHIRUDDIN, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*.
<https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Hanafiah, M. A. (2020). Peran Kepala Sekolah/Madrasah Dalam Menjaga Mutu Pendidikan Pada Masa Tersebaranya Virus Corona (Covid-19). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 119-123.
<http://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/alfikru/article/view/15>
- Hartoni, H. (2018). Impelementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Sekolah Menengah Kejuruan. *AL-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*.
<https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.3088>
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *AL-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>
- Kunandar. (2015). Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). In *Jurnal Evaluasi Pendidikan*.
- Kustijono, R., & Wiwin HM, E. (2014). Pandangan Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Fisika Smk Di Kota Surabaya. *Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)*.
<https://doi.org/10.26740/jpfa.v4n1.p1-14>
- Majid, A. (2013). Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru. In *PT Remaja Rosdakarya*.
- Masditou. (2017). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Menuju Pendidikan Yang Bermutu. *Jurnal Ansiru Pai*.
- Mulyasa. (2013). Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Novita, M. (2017). Arana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam. *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*.
- Parid, M., & Alif, A. L. S. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Pendidikan. *Tafhim Al-'Ilmi*.
<https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3755>

Qomariyah. (2014). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*.

Sagala, H. S. (2013). Silabus Sebagai Landasan Pelaksanaan Dan Pengembangan Pembelajaran Bagi Guru Yang Profesional. *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*.

Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*.
<https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>

Siregar, N. S. S. (2013). Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*.

Sista, T. R. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1288>

Sofyan, F. A. (2019). Implementasi Hots Pada Kurikulum 2013. *Inventa*.
<https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1803>